

**HUBUNGAN INKONTINENSIA ANI DAN KUALITAS HIDUP MENURUT FECAL INCONTINENCE
QUALITY OF LIFE (FIQL) PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA**

**THE ASSOCIATION BETWEEN ANAL INCONTINENCE AND QUALITY OF LIFE BASED ON FECAL
INCONTINENCE QUALITY OF LIFE AMONG ELDERLY IN TRESNA WERDHA SOCIAL HOMES**

Azizah Nurdin

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

UIN Alauddin Makassar

Abstract

Anal incontinence is a physically and psychosocially debilitating disorder which negatively impacts quality of life. This research aimed to study the association of the anal incontinence and quality of life based on fecal incontinence severity index among elderly. The research was conducted in Tresna Werdha social homes, Gowa, from 1 October 2016 through 31 December 2016, using the cross sectional design. The total samples comprised 95 subjects. The research instruments were used to evaluate the anal

incontinence and its quality of life was the self-administered questionnaire consist of Fecal Incontinence Severity Index and Fecal incontinence quality of life. The data were analyzed statistically using the Chi-square test with the significant value of $p < 0,05$. The research results indicated that the majority of the respondents were more than 75 years old: 49 people (51%), having lower education: 85 people (89,5%), having normal body mass index: 90 people (95,7%), and having anal incontinence 9 people (14,7%). Based on the statistical analysis, anal incontinence people tend to have lower quality of life compare to their with $p \text{ value} = 0,001$. Therefore, an early detection for anal incontinence needs to be socialized among health care workers in order to prevent the severe incontinence which latter decrease the quality of elderly life

Keywords: *anal incontinence, quality of life, elderly*

Abstrak

Inkontinensia ani merupakan kondisi kesehatan yang secara fisik dan psikososial secara negatif mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan inkontinensia ani dengan kualitas hidup pada lansia. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha 1 Oktober 2016 sampai 31 Desember 2016. Metode yang digunakan adalah desain *cross-sectional* dengan sampel berjumlah 95 orang. Instrumen yang digunakan untuk menilai inkontinensia ani dan kualitas hidupnya adalah *self-administered questionnaire* terdiri dari *fecal incontinence severity index* dan *fecal incontinence quality of life*. Data diolah dengan uji chi-square dan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian mayoritas berusia lebih dari 75 tahun yakni 49 orang (51%), berpendidikan rendah 85 orang (89,5%), memiliki indeks massa tubuh yang normal yakni 90 orang (95,7%) serta mengalami inkontinensia ani 9 orang (14,7%). Berdasarkan analisis statistik, individu dengan inkontinensia ani cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah dibandingkan dengan tanpa inkontinensia ani dengan nilai $p < 0,05$. Oleh karena itu, deteksi dini adanya inkontinensia ani sangat perlu untuk disosialisasikan dikalangan petugas kesehatan untuk mencegah menjadi lebih berat yang akan menurunkan kualitas hidup.

Kata kunci : *inkontinensia ani, kualitas hidup, lansia*

Correspondence: . Azizah Nurdin Home address: : hartako jaya B5, **Makassar**. Telephone/mobile: :

081342055102 email: : azizahnurdin84@gmail.com

PENDAHULUAN

Inkontinensia ani merupakan kondisi kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Prevalensi terjadinya inkontinensia ani di dunia bervariasi sesuai dengan tingkatan umur, mulai 0,4 % hingga 20 %^{1,2}. Penelitian di Amerika Serikat mendapatkan prevalensi untuk wanita dan pria

sebanyak 2,6 % pada umur 20-29 tahun dan meningkat hingga 15,3% pada umur 70 tahun ke atas ³, di Australia sebanyak 6,9 % pada umur diatas 40 tahun ⁴ dan Perancis sebanyak 9,5 % pada umur 50-61 tahun¹. Di Indonesia, prevalensi inkontinensia anibelum terdokumentasikan dengan baik. Pada salah satu penelitian di komunitas umur lebih dari 60 tahun didapatkan prevalensinya sekitar 22,4 % ⁵

Definisi inkontinensia ani secara umum adalah kehilangan kontrol dari pengeluaran feses baik berupa cairan maupun padat. Inkontinensia anipada beberapa literatur juga didefenisikan sebagai pengeluaran flatus yang tidak terkontrol ⁶.Konsensus epidemiologi dari inkontinensia ani adalah semua inkontinensia dari flatus, kotoran yang bersifat cairan maupun padat yang berpengaruh pada kualitas hidup perseorangan ⁷

Banyak faktor yang berhubungan dalam terjadinya inkontinensia ani termasuk umur, obesitas, trauma obstetrik, penyakit kronis misalnya diabetes, prolaps rektum, radang usus, pembedahan pada anus, pembedahan karena inkontinensia urin dan lain sebagainya ⁸. Faktor risiko independen yang berperan misalnya cedera sfingter ani pada saat persalinan ⁹

Orang yang menderita inkontinensia ani cenderung tertutup dan tidak berani mengungkapkan keluhan mereka kepada dokter. Kecenderungan menutupi mungkin merupakan bagian dari sikap malu dan keyakinan bahwa inkontinensia ani merupakan bagian dari penuaan yang tidak memiliki pengobatan yang pada akhirnya membuat pasien tidak mencari pertolongan kepada dokter. Padahal pengenalan secara dini adanya inkontinensia ani sangatlah penting dalam terapinya agar mengurangi gejala sehingga kualitas hidup pasien pun dapat meningkat.

Untuk penelitian epidemiologi, inkontinensia ani dapat ditanyakan secara langsung dengan jawaban ya atau tidak ¹⁰. Salah satu literatur merekomendasikan untuk menggunakan kuesioner yang diisi sendiri sebagai alat survey yang dipakai dalam menilai inkontinensia ani dalam penelitian ⁷.Kuesioner yang telah terstandarisasi memiliki konsistensi bila dibandingkan

dengan penelitian selanjutnya. Salah satu contoh kuesioner yang diisi sendiri, terstandarisasi, valid dan reliabel adalah kuesioner dari Universitas Auckland ⁷. Kuesioner ini dibuat dan divalidasi di New Zealand, telah mendapatkan izin, dengan menggunakan Skala Bentuk Feses Bristol, Indeks Keperawatan Inkontinensia Feses, dan Indeks tingkat kualitas hidup pada Inkontinensia ani ⁷.

Penelitian tentang faktor risiko, kualitas hidup inkontinensia ani telah banyak dilakukan di luar negeri, namun di Indonesia penelitian ini belum terdokumentasikan dengan baik. Saat ini penelitian yang pernah dilakukan hanya pada komunitas lebih dari 60 tahun. Masih sedikitnya penelitian mengenai hubungan inkontinensia ani dengan kualitas hidup pasien di Indonesia khususnya di Makassar menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Gowa dari bulan Oktober 2016 – Desember 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha.

Sampel penelitian diambil dengan cara total sampling yakni 95 orang.

Metode Pengumpulan Data

Data diambil dengan cara wawancara menggunakan kuesioner menggunakan Fecal Incontinence Severity Index dan Fecal Incontinence Quality of Life (FIQL)

Pengolahan data dengan program SPSS. Uji chi-square digunakan untuk mengetahui hubungan antara inkontinensia ani dan kualitas hidup, ditetapkan bermakna bila $p < 0,05$ dan tidak bermakna bila $p > 0,05$. Hipotesis terbukti apabila hasil uji tersebut memenuhi syarat bila $p < 0,05$.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober hingga Desember 2016 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan inkontinensia ani dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha.

Tabel 1 memberikan informasi bahwa jumlah keseluruhan lansia di panti sosial Tresna Werdha yang menjadi responden adalah 61 orang. Diantara 95 responden tersebut terdapat usia 60- 74 tahun yakni 46 orang (48.2 %) dan ≥ 75 Tahun sebanyak 49 orang (51.8 %). Mayoritas sampel berpendidikan rendah yakni 85 orang (89.5%) sedangkan berpendidikan tinggi sebanyak 10 (10.5%). Indeks massa tubuh pada sampel yang terbanyak adalah normal sebanyak 90 (95.7%) selanjutnya *underweight* 4 (4.1%) dan *overweight* 1 (1,0%).

Dilihat dari riwayat kebiasaan buang air besar, deskripsi feses yang terbanyak adalah dengan konsistensi sedang yakni 74 orang (77.8), keras 15 orang (15.7%) dan cair 6 orang (6.5%). Lansia dengan riwayat penggunaan popok dalam 1 bulan terakhir adalah 28 orang (29.5%). Mayoritas responden mengakui bahwa kualitas hidupnya baik yakni 87 orang 91,6 %). Responden yang menderita inkontinensia ani dan urin adalah 9 orang (9,4%) dan 35 orang (36.8%)

Tabel 1. Karakteristik Responden

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan bermakna antara kejadian inkontinensia ani dengan gender dengan nilai $p = 0,047$ atau $p < 0.05$. Dimana perempuan cenderung menderita inkontinensia ani dibandingkan laki-laki.

Tabel 2. Hubungan Gender dengan kejadian inkontinensia ani pada lansia di Panti Sosial Tresna werdha

Tabel 3. Hubungan Kejadian Inkontinensia ani dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna werdha

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan bermakna antara kejadian inkontinensia ani dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha dengan nilai $p = 0,001$ atau $p < 0.05$. Dimana lansia yang menderita inkontinensia ani cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan responden lansia yakni 95 orang, dimana yang menderita inkontinensia ani adalah 9 orang (14,7%). Jumlah tersebut memang cukup rendah dibandingkan dengan penelitian oleh Suyasa yang meneliti 600 lansia dan mendapatkan prevalensi sekitar 22,4 %. Definisi inkontinensia ani yang kami gunakan yakni pengeluaran mulai dari flatus, kotoran cair hingga padat yang tidak disadari sehingga dapat dikatakan bahwa inkontinensia ani yang masuk dalam penelitian ini mulai dari yang bersifat ringan hingga berat.

Pada penelitian ini ditemukan banyak pasien yang mengalami inkontinensia urin mulai dari adanya tipe *stress inkontinensia*, *overactive bladder* hingga *overflow incontinence* yakni sebanyak 36 orang. Pada penelitian ini didapatkan inkontinensia ani dominan diderita oleh perempuan. Hubungan antara gender dengan kejadian inkontinensia masih kontroversial. Banyak penelitian yang menunjukkan banyak kejadian inkontinensia terjadi pada wanita, terutama mereka yang sedang memeriksakan kondisi kandungan. Meskipun ada beberapa penelitian yang menunjukkan angka kejadian yang sama antara perempuan dan laki-laki. Secara teori memang belum ada yang menjelaskan tentang gender mana yang utama menderita inkontinensia ani

Pada penelitian ini kami dapatkan adanya 9 orang yang menderita inkontinensia ani dimana ada 3 orang yang menderita inkontinensia flatal. Dari seluruh pasien yang menderita inkontinensia ani, hanya yang menderita inkontinensia fekal (BAB padat, lunak hingga encer) saja yang pernah mengemukakan keluhan tersebut kepada dokter, namun yang menderita inkontinensia flatal sama sekali tidak berkonsultasi. Bharuca et al mengemukakan bahwa 48% dari responden wanita yang mengalami inkontinensia ani telah mengkonsultasikan masalah

tersebut ke dokter serta 10% akan mencari bantuan dalam kesehatan. Kebanyakan responden langsung berkonsultasi ke dokter umum (56%), spesialis penyakit dalam (19%), gastroenterologist (27%), ahli bedah (7%) dan uroginekologi (7%)^{11,12}

Tenaga kesehatan terkadang tidak komprehensif dalam menangani inkontinensia ani bukan hanya karena kompleksitas dalam mengevaluasinya namun sedikitnya pengetahuan dan pengalaman dalam penanganannya, sehingga banyak pasien yang ragu untuk melaporkan keluhannya. *National Institute of Health* mengeluarkan konsensus berkaitan dengan inkontinensia pada orang dewasa . Pernyataan tersebut menekankan pentingnya usaha untuk menyadarkan publik akan gejala dini inkontinensia dan manfaat pencegahan serta penanganan yang bertujuan untuk mengurangi stigma , menurunkan angka perawatan dan kesakitan¹³

Pasien yang menderita inkontinensia ani pada penelitian ini memang cenderung diderita oleh lansia yang menderita gangguan aktifitas fisik dan mobilitas yakni sebanyak 6 orang. Sesuai dengan teori, mayoritas lansia yang mengalami hal tersebut sudah mengalami penurunan kognitif, nutrisi dan mengalami penyakit komorbid multiple misalnya diabetes. Namun, ada tiga yang menderita inkontinensia flatal dan mengakui bahwa kualitas hidup yang dijalani saat ini masih baik. Pada keluhan ringan seperti tidak bisa menahan flatus pada lansia tersebut seharusnya intervensi untuk meringankan gejala segera dilakukan. Senam kegel atau *Kegel exercise* dapat menjadi pilihan untuk terapi konservatif bagi orang-orang yang mengalami inkontinensia flatal. Banyak lansia yang tidak melaporkan kejadian inkontinensia bukan hanya karena malu tapi juga takut menjadi faktor yang membuat keluarga menjadi tertekan.

Pada perempuan, ada beberapa faktor risiko obstetrik yang berhubungan dengan kejadian inkontinensia ani yang dapat dianalisis misalnya riwayat persalinan >4kg, ruptur tingkat 4, paritas, riwayat persalinan berbantu alat namun pada penelitian ini sulit untuk menelusuri faktor risiko yang mungkin ada karena tingginya kemungkinan bias dari informasi yang tidak bersumber dari rekam medik.

Pada penelitian ini didapatkan ada 35 pasien yang mengalami inkontinensia urin dan 9 inkontinensia ani. Perempuan dengan inkontinensia urin lebih sering disertai dengan inkontinensia ani dibandingkan yang tanpa dengan inkontinensia ani. Munculnya gejala inkontinensia urin yang disertai dengan inkontinensia ani (*double incontinence/DI*) lebih menurunkan kualitas hidup. Selcuk et al mengemukakan bahwa perempuan dengan DI memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan hanya inkontinensia urin sendiri. Inkontinensia fekal membatasi kemampuan perempuan untuk berkonsentrasi dalam bekerja, menurunkan produktivitas, bahkan membuat beberapa perempuan berhenti dalam bekerja ¹²

Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara kejadian inkontinensia ani dengan kualitas hidup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selcuk 2012 yang menemukan bahwa ada hubungan antara inkontinensia fekal dengan kualitas hidup yang buruk.

Pada dasarnya, pencegahan terjadinya inkontinensia ani atau menahan progresifitas inkontinensia dari fatal menjadi fekal memiliki banyak keuntungan termasuk memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan mobilitasi karena adanya ketakutan untuk bepergian pada orang-orang yang menderita inkontinensia. Selain itu dapat menurunkan biaya kesehatan. Menurut Costila 2013 inkontinensia fekal merupakan salah satu penyebab meningkatnya dana kesehatan hingga 55 % dibandingkan orang yang normal Dana kesehatan termasuk biaya perawatan , konsultasi dokter obat-obatan dan bahan suplemen lainnya (pads, pembersih, sabun dan lainnya) serta biaya transportasi dalam mendapatkan pelayanan kesehatan ¹⁴.

Penutup

Penelitian ini menemukan perempuan lansia cenderung untuk menderita inkontinensia ani dibandingkan dengan laki-laki dan lansia dengan inkontinensia ani memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan tanpa inkontinensia ani. Pasien yang mengalami inkontinensia urin

bersamaan dengan inkontinensia ani memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dibandingkan dengan inkontinensia yang urin yang berdiri sendiri.

Perlu adanya sosialisasi tentang perlunya senam kegel pada orang-orang yang sudah mengalami inkontinensia flatal untuk menguatkan otot dasar panggul dalam mempertahankan kontinensia baik itu urin maupun fekal. Perlu adanya peningkatan keterampilan tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi adanya faktor risiko maupun gejala-gejala dini inkontinensia dalam usaha preventif dan kuratif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fritel X, R. V. (2007). Mode of Delivery and fecal incontinence at midlife : a Study of 2640 women in the Gazel cohort. *Obstet Gynecol*, 31-8.
2. Trowbridge, E. (2014). *Updates on the treatment of the fecal incontinence*. Virginia: ACG/VGS/ODSGNA Regional Postgraduate Course, Female Pelvic Medicine and Reconstructive Surgery.
3. Whitehead WE, B. L. (2009). Fecal incontinence in U.S. adults : Epidemiology and Risk Factors. *Gastroenterology*, 137 : 512-517. Baxter NN, R. D. (2003). Measuring fecal incontinence. In *Diseases of The Colon and Rectum* (pp. 1591-2). Minnesota.
4. Chiarelli P, M. B. (2003). Fecal incontinence after high risk delivery. *Obstet Gynecol*.
5. Suyasa IGP, P. P. (2011). Prevalence of fecal incontinence in community dwelling older people in Indonesia. *National Conference on Incontinence* . Melbourne : Victoria.
6. Rush. (2013). Fecal Incontinence. *Rush University Medical Centre*, 1-3.
7. Macmillan AK, M. A. (2007). The Prevalence of Fecal Incontinence in Community-dwelling Adults : A systematic review of the literature. *Dis Colon Rectum*, 4 : 1341- 1349.
8. Laine K, S. F. (2013). Prevalence and Risk Indicators for Anal Incontinence. *Hindawi Publishing Corporation, ISRN Obstetrics and Gynecology*, 1-8 .

9. Moore. (2012). *Fecal incontinence : New Treatment Options*. Sinai: Colorectal cancer Centre Cedars-Sinai Medical Center.
10. Baxter NN, R. D. (2003). Measuring fecal incontinence. In *Diseases of The Colon and Rectum* (pp. 1591-2). Minnesota
11. Selcuk S, Cam C, Asoglu MR. The effect of concealed concomitant anal incontinence symptoms in patients with urinary incontinence on their quality of life. *Int Urogynecol J*. 2012;23(12):1781-1784
12. Kamal, J. (2012). Rule of Rectal Manometry in Late Management of Fecal Incontinence in Patients Treated By Posterior. *Life Science Journal*, (9), 4.
13. Costilla VC, Foxx-Orenstein AE, Crowell. Office-based management of fecal incontinence. *Gastroenterol Hepatol (NY)*.2013: 9(7);423-433

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi(n) | % |
|-----------------------|--------------|------|
| 1. Umur | | |
| 60-74 Tahun | 46 | 48.2 |
| ≥ 75 Tahun | 49 | 51.8 |
| 2. Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 61 | 64,2 |
| Laki-laki | 34 | 35,7 |
| 3. Pendidikan | | |
| Rendah(<9 thn) | 85 | 89.5 |
| Tinggi (≥ 9 thn) | 10 | 10.5 |
| 4. Indeks Massa Tubuh | | |
| Underweight | 4 | 4,2 |
| Normal weight | 90 | 95.7 |
| Overweight | 1 | 1,0 |
| 5. Bentuk Feses | | |
| Keras | 15 | 15.7 |
| Sedang | 74 | 77.8 |

| | | |
|-----------------------------|----|------|
| Cair | 6 | 6.5 |
| 6. Inkontinensia Urin | | |
| Tidak | 60 | 63.2 |
| Ya | 35 | 36.8 |
| 7. Riwayat penggunaan Popok | | |
| Tidak | 67 | 70.5 |
| Ya | 28 | 29.5 |
| 8 Inkontinensia Ani | | |
| Tidak | 86 | 90,6 |
| Ya | 9 | 9,4 |
| 9 Kualitas hidup | | |
| Baik | 87 | 91.6 |
| Buruk | 8 | 8.4 |
| Jumlah | 95 | 100 |

**Tabel 2. Hubungan Gender dengan kejadian
inkontinensia ani pada lansia di Panti Sosial Tresna
werdha**

| | Inkontinensia ani | | | | Total | | P |
|---------------|-------------------|------|----|------|-------|-----|--------|
| | Tidak | | Ya | | N | % | |
| | N | % | N | % | | | |
| Jenis Kelamin | | | | | | | |
| Laki-laki | 32 | 94,1 | 2 | 5,9 | 34 | 100 | 0.047* |
| Perempuan | 54 | 88,5 | 7 | 11,5 | 61 | 100 | |
| Total | 86 | 90,5 | 9 | 9,5 | 95 | 100 | |

**Tabel 3. Hubungan Kejadian Inkontinensia ani dengan
kualitas hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna werdha**

| | Kualitas Hidup | | | | Total | | P |
|---------------|----------------|------|-------|------|-------|-----|--------|
| | Baik | | Buruk | | N | % | |
| | N | % | N | % | | | |
| Inkontinensia | | | | | | | |
| ani | | | | | | | |
| Ya | 1 | 12.5 | 7 | 87.5 | 8 | 100 | 0.001* |
| Tidak | 85 | 97.7 | 2 | 2.3 | 87 | 100 | |
| Total | 86 | 85.2 | 9 | 14.7 | 95 | 100 | |